



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 4141-4150
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Nilai Perusahaan pada Emiten Jakarta Islamic Index Periode 2021–2025

Afni Salsabila Putri¹, Eja Armaz Hardi², Solichah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: afnisalsabilaputri12@gmail.com¹, ejaarmazhardi@uinjambi.ac.id²,
solichah@uinjambi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) pada emiten yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan sampel delapan perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan diolah dengan analisis regresi linear berganda. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa GPM, ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PER (F hitung 58,633; Sig. 0,002), dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,378, yang berarti 37,8% variasi PER dijelaskan oleh keempat rasio tersebut, sedangkan 62,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Namun, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa tidak satu pun dari keempat variabel independent, GPM (Sig. 0,523), ROA (Sig. 0,302), ROE (Sig. 0,925), dan NPM (Sig. 0,718) berpengaruh signifikan secara individual terhadap PER. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi indikator profitabilitas secara agregat memberi sinyal yang relevan bagi pasar, tetapi tidak ada satu rasio profitabilitas tunggal yang cukup kuat untuk memprediksi penilaian pasar terhadap saham emiten syariah secara sendiri-sendiri.

Kata Kunci: *Gross Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, Nilai Perusahaan.

The Effect Of Gross Profit Margin (Gpm), Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe), And Net Profit Margin (Npm) On Firm Value Of Companies Listed On The Jakarta Islamic Index For The 2021–2025 Period

Abstract

This study examines the effect of Gross Profit Margin (GPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) on firm value, proxied by the Price Earning Ratio (PER), among companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2021–2025 period. An associative quantitative approach was used with a sample of eight companies selected through purposive sampling: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT

Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, and PT Kalbe Farma Tbk. Secondary data from annual financial statements were analyzed using multiple linear regression. The simultaneous test (F-test) shows that GPM, ROA, ROE, and NPM jointly have a significant effect on PER ($F = 58.633$; Sig. 0.002), with an R Square of 0.378, indicating that 37.8% of the variation in PER is explained by the four ratios, while the remaining 62.2% is explained by factors outside the model. However, the partial test (t-test) shows that none of the four independent variables GPM (Sig. 0.523), ROA (Sig. 0.302), ROE (Sig. 0.925), and NPM (Sig. 0.718) has a significant individual effect on PER. These findings indicate that the aggregate combination of profitability indicators sends a relevant signal to the market, but no single profitability ratio is strong enough to independently predict the market's valuation of sharia-compliant stocks.

Keywords: Gross Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Firm Value.

PENDAHULUAN

Analisis kinerja keuangan merupakan salah satu instrumen utama dalam menilai prospek dan risiko sebuah perusahaan. Kondisi kesehatan suatu perusahaan tercermin dari kinerja keuangannya, karena laporan keuangan memuat informasi mengenai perencanaan, pendanaan, investasi, dan kegiatan operasional yang telah dijalankan (Abdullah, 2014). Perkembangan sebuah perusahaan dapat ditelusuri melalui laporan keuangan yang kemudian dianalisis dengan rasio keuangan, yaitu perbandingan antar pos laporan keuangan pada periode tertentu yang menggambarkan kekuatan maupun kelemahan finansial perusahaan dari waktu ke waktu (Indriyani, 2015). Bagi manajer, kreditor, maupun pemegang saham, laporan keuangan menjadi dasar untuk menilai kinerja, memperkirakan kemungkinan pengembalian pinjaman, serta memproyeksikan laba, dividen, dan harga saham di masa mendatang (Syaharman, 2021).

Salah satu ukuran penting yang menjadi perhatian investor adalah nilai perusahaan, yaitu persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan, arus kas, dan biaya modal suatu emiten (Damayanthi, 2019). Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang beredar di pasar; semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin baik pula penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut (Dzahabiyya dkk., 2020). Dalam konteks pasar modal syariah, perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) merupakan emiten yang telah melalui proses *screening* syariah, sehingga profitabilitas yang dihasilkan diharapkan berasal dari kegiatan usaha yang halal dan bersih dari unsur riba, sekaligus tetap menarik bagi investor yang mengutamakan kepatuhan syariah tanpa mengorbankan pertimbangan rasionalitas ekonomi.

Data laba bersih dan total aset delapan emiten unggulan JII periode 2021–2025—PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)—memperlihatkan variasi kinerja yang cukup lebar antarperusahaan. UNVR misalnya mencatatkan *Return on Investment* (ROI) yang sangat tinggi pada awal periode pengamatan meski dengan basis aset yang relatif kecil, sementara ICBP, INDF, dan TLKM menunjukkan pola pertumbuhan aset dan laba yang lebih stabil namun dengan ROI yang moderat. Variasi ini menjadi salah satu alasan menariknya kajian mengenai hubungan antara rasio profitabilitas dan penilaian pasar pada kelompok emiten syariah tersebut.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba sekaligus mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Sanjaya & Rizky, 2018). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, secara teoretis semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut di mata investor, karena profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen menghasilkan laba bersih yang

lebih besar dari aset maupun modal yang dikelola (Fahmi, 2018). Penelitian ini menggunakan empat rasio profitabilitas yang lazim dipakai dalam menilai kinerja emiten, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) yang mengukur efisiensi pengelolaan biaya produksi, *Return On Assets* (ROA) yang mengukur efektivitas penggunaan aset, *Return On Equity* (ROE) yang mengukur tingkat pengembalian atas modal pemegang saham, dan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan emiten JII telah dilakukan dengan sudut pandang yang beragam. Rahman (2020) meneliti pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan JII, sementara Pradana (2017) serta Cahyani dan Makhful (2014) menganalisis kinerja keuangan emiten JII pada periode yang lebih awal dengan pendekatan deskriptif. Sholahuddin dan Muhammad (2024) mengukur kinerja saham syariah JII menggunakan metode *f-score* Piotroski, dan Niati serta Suhardjo (2020) membandingkan kinerja keuangan berbasis *Du Pont System* pada saham JII dan LQ45. Meskipun sama-sama membahas kinerja keuangan emiten JII, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menguji pengaruh simultan dan parsial empat rasio profitabilitas GPM, ROA, ROE, dan NPM terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price Earning Ratio* (PER) pada periode 2021–2025, sebuah rentang waktu yang mencakup masa pemulihan pascapandemi dan dinamika ekonomi makro terkini. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini, dengan tujuan menguji secara empiris pengaruh GPM, ROA, ROE, dan NPM terhadap nilai perusahaan pada delapan emiten unggulan JII periode 2021–2025, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mutakhir mengenai relevansi rasio-rasio profitabilitas konvensional dalam menjelaskan valuasi pasar terhadap saham syariah.

KAJIAN TEORI

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari berbagai dimensi, di antaranya arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan usaha, dan biaya modal, sehingga menjadi indikator penting mengenai bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Damayanthi, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai yang tinggi mengindikasikan tingkat kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi (Yuliana & Juniarti, 2015). Salah satu proksi yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Earning Ratio* (PER), yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham (*earning per share*), yang mencerminkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi PER suatu saham, semakin tinggi pula ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor nonkeuangan seperti pengungkapan tanggung jawab sosial dan ukuran perusahaan, di mana profitabilitas kerap berperan sebagai variabel yang memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut (Rasyid dkk., 2022; Latifah, 2023).

Kinerja Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik, sekaligus menjadi tolok ukur pencapaian tingkat kesehatan yang diinginkan perusahaan (Sanjaya & Rizky, 2018). Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis atas laporan keuangan yang mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan pada masa lalu, kini, dan mendatang (Fahmi, 2018). Manfaat penilaian kinerja keuangan antara lain memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan utang dan keadaan keuangan secara keseluruhan, serta mengidentifikasi lebih dini masalah keuangan yang mungkin timbul (Barus dkk., 2017). Selain itu, penilaian kinerja juga bermanfaat untuk

mengelola operasi secara efektif dan efisien serta memberikan umpan balik yang objektif bagi pengambilan keputusan manajerial (Kristanti & Pangastuti, 2019). Bagi investor, kinerja keuangan yang baik akan tercermin pada nilai usaha yang tinggi, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham (Munawir, 2001).

Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih, dengan rumus $GPM = (\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}) \div \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi serta kemampuannya menetapkan harga jual yang kompetitif (Ridwan & Fajar, 2020). Semakin tinggi GPM, semakin besar pula porsi laba kotor yang tersisa dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Saputri & Muniarty, 2024). GPM yang stabil dari tahun ke tahun juga mengindikasikan ketahanan model bisnis perusahaan terhadap fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi (Dewi, 2021).

Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang bertujuan mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya, dengan rumus $ROA = \text{Laba Bersih} \div \text{Total Aset} \times 100\%$ (Kasmir, 2018). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Bank Indonesia menetapkan kriteria kesehatan ROA pada kisaran 0,5% hingga di atas 1,5% sebagai batas bawah kategori sehat bagi lembaga keuangan, sementara untuk perusahaan nonkeuangan pada umumnya nilai ROA di atas 5% telah dikategorikan sangat sehat (Aprianti, 2020). Adapun *Return on Equity* (ROE) mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas pemegang saham, dengan rumus $ROE = (\text{Laba Bersih} \div \text{Ekuitas Pemegang Saham}) \times 100\%$. ROE dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan: semakin tinggi ROE, semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal saham (Fanalisa & Juwita, 2022). Bank Indonesia menetapkan standar kinerja ROE yang layak berada pada kisaran 5%–12,5%, meski standar industri pada umumnya menetapkan rata-rata acuan yang lebih tinggi tergantung sektor usaha.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap nilai penjualan, dengan rumus $NPM = \text{Laba Setelah Pajak (EAT)} \div \text{Penjualan} \times 100\%$. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan secara menyeluruh, mulai dari efisiensi produksi, operasional, hingga manajemen beban pajak dan bunga (Winarno, 2019). NPM yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengonversi penjualan menjadi laba bersih secara optimal, yang pada gilirannya menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai kelayakan investasi pada suatu saham (Winarno, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan bertujuan menguji hipotesis mengenai hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data yang bersifat kuantitatif serta dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2007). Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII), dengan data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam JII pada periode 2021–2025. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011), meliputi: (1) merupakan perusahaan yang telah berdiri lebih dari lima tahun; (2) merupakan perusahaan yang telah dikenal luas oleh masyarakat; dan (3) menyajikan laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan perusahaan sebagai sampel penelitian, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dengan data pengamatan selama lima tahun (2021–2025) sehingga menghasilkan 40 observasi (*pooled data*).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi atau studi pustaka atas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan, dilengkapi dengan penelusuran literatur, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik kinerja keuangan perusahaan. Variabel penelitian dioperasionalkan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan sebagai berikut: (1) menghitung nilai GPM, ROA, ROE, NPM, dan PER masing-masing perusahaan per tahun berdasarkan rumus pada Tabel 2; (2) melakukan tabulasi data menjadi *pooled data* sebanyak 40 observasi; dan (3) menganalisis hubungan antarvariabel dengan teknik regresi linear berganda menggunakan bantuan program statistik. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut: $PER = \alpha + \beta_1 GPM + \beta_2 ROA + \beta_3 ROE + \beta_4 NPM + e$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi parsial (uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PER, uji signifikansi simultan (uji F/ANOVA) untuk melihat pengaruh keempat variabel independen secara bersama-sama, serta uji koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah delapan perusahaan unggulan yang secara konsisten tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2021–2025, yaitu ICBP, INDF, TLKM, UNVR, MYOR, CMRY, ULTJ, dan KLBF. Kedelapan perusahaan tersebut bergerak di sektor consumer goods, telekomunikasi, dan farmasi, yang secara umum memiliki basis pendapatan yang relatif stabil dan permintaan pasar yang tidak terlalu sensitif terhadap siklus ekonomi. Rata-rata nilai GPM, ROA, ROE, NPM, dan PER masing-masing perusahaan selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata GPM, ROA, ROE, NPM, dan PER Sampel Penelitian Periode 2021–2025

Kode	GPM (%)	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)	PER (kali)
ICBP	35,70	5,54	13,16	11,46	12,81
INDF	32,76	11,01	10,19	9,19	9,90
TLKM	27,66	7,79	22,07	25,76	24,40
UNVR	48,00	29,24	147,39	14,70	27,20
MYOR	23,80	9,55	15,95	7,50	26,20
CMRY	44,42	18,10	22,07	17,52	27,80
ULTJ	33,80	14,93	18,34	14,82	14,20
KLBF	43,08	11,60	14,05	10,64	23,00

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan sampel, diolah (2026).

Tabel 3 memperlihatkan variasi kinerja profitabilitas yang cukup lebar antarperusahaan. UNVR mencatatkan ROE rata-rata tertinggi (147,39%) yang jauh melampaui perusahaan lain, sebagai konsekuensi struktur ekuitas UNVR yang relatif kecil dibandingkan volume labanya. TLKM mencatatkan NPM rata-rata tertinggi (25,76%), mengindikasikan efisiensi konversi pendapatan menjadi laba bersih yang unggul di sektor telekomunikasi. Adapun UNVR juga mencatatkan GPM rata-rata tertinggi (48,00%), diikuti oleh CMRY (44,42%) dan KLBF (43,08%), yang mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya produksi pada perusahaan-perusahaan consumer goods bermerek kuat. Dari sisi valuasi pasar, PER rata-rata tertinggi dicatatkan oleh CMRY (27,80 kali), diikuti UNVR (27,20 kali) dan MYOR (26,20 kali), sementara INDF mencatatkan PER rata-rata terendah (9,90 kali).

Perkembangan Gross Profit Margin (GPM)

Selama periode 2021–2025, GPM kedelapan perusahaan cenderung bergerak stabil pada kisaran masing-masing, dengan fluktuasi tahunan yang relatif kecil. UNVR secara konsisten mencatatkan GPM tertinggi, bergerak dari 49,6% (2021) hingga 46,9% (2025), sementara MYOR mencatatkan GPM terendah di antara sampel, bergerak dari 21,2% (2021) hingga 24,3% (2025) dengan tren peningkatan menjelang akhir periode. Stabilitas GPM ini mengindikasikan bahwa kedelapan perusahaan sampel secara umum memiliki kendali biaya produksi yang relatif baik meskipun menghadapi tekanan kenaikan harga bahan baku maupun energi pada beberapa tahun pengamatan.

Perkembangan Return On Assets (ROA)

Nilai ROA menunjukkan variasi yang lebih besar dibandingkan GPM. UNVR mencatatkan ROA tertinggi pada rentang 20,99%–38,2%, jauh di atas standar sangat sehat sebesar 5%, sementara INDF mengalami penurunan ROA yang cukup tajam dari 16,44% (2021) menjadi hanya 4,28% (2024) sebelum sedikit membaik menjadi 4,90% (2025), yang mengindikasikan tekanan pada efisiensi penggunaan aset di tahun-tahun tersebut. Perusahaan lain seperti ICBP, TLKM, MYOR, CMRY, UL TJ, dan KLBF secara umum mencatatkan ROA pada kisaran 5%–18%, yang tergolong sehat hingga sangat sehat menurut kriteria umum penilaian ROA.

Perkembangan Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan pola yang searah dengan ROA pada sebagian besar perusahaan, dengan pengecualian mencolok pada UNVR yang mencatatkan ROE meningkat tajam dari 133,25% (2021) menjadi 170,75% (2025), sebagai cerminan struktur permodalan UNVR yang padat utang namun tetap menghasilkan laba bersih yang besar. TLKM dan CMRY mencatatkan ROE pada kisaran 16%–30%, sedangkan ICBP, INDF, MYOR, UL TJ, dan KLBF secara umum berada pada kisaran 10%–21% selama periode pengamatan, yang secara umum masih berada di atas standar kelayakan ROE 5%–12,5%.

Perkembangan Net Profit Margin (NPM)

TLKM secara konsisten mencatatkan NPM tertinggi di antara sampel, bergerak dari 30,50% (2021) hingga 21,20% (2025), mengindikasikan efisiensi operasional yang kuat pada sektor telekomunikasi meski menunjukkan tren sedikit menurun. Sebaliknya, MYOR mencatatkan NPM terendah pada kisaran 4,34%–10,13%, yang mengindikasikan margin laba bersih yang lebih tipis dibandingkan perusahaan consumer goods lain dalam sampel, kemungkinan disebabkan oleh persaingan harga yang lebih ketat pada segmen produk MYOR.

Perkembangan Price Earning Ratio (PER)

Sebagai proksi nilai perusahaan, PER kedelapan perusahaan menunjukkan pergerakan yang tidak selalu sejalan dengan pergerakan rasio profitabilitasnya. ICBP misalnya mencatatkan lonjakan PER dari 9,76 kali (2023) menjadi 18,33 kali (2024) tanpa

disertai lonjakan proporsional pada GPM, ROA, ROE, maupun NPM pada tahun yang sama, yang mengindikasikan bahwa faktor sentimen pasar dan ekspektasi investor turut memengaruhi valuasi saham di luar kinerja fundamental semata. Pola serupa juga tampak pada beberapa perusahaan lain dalam sampel, yang menjadi salah satu dasar empiris mengapa pengujian regresi pada tahap berikutnya penting dilakukan untuk memastikan ada tidaknya hubungan statistik yang signifikan antara keempat rasio profitabilitas dan PER.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan PER sebagai variabel dependen serta GPM, ROA, ROE, dan NPM sebagai variabel independen. Hasil uji signifikansi simultan (uji F) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F/ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	50.365	4	12.591,250	58,633	0,002
Residual	82.875	35	2.367,878		
Total	133.240	39			

Variabel dependen: PER. Prediktor: (Constant), NPM, ROE, GPM, ROA. Sumber: data diolah (2026).

Tabel 2 menunjukkan nilai F hitung sebesar 58,633 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil daripada taraf nyata 0,05, dapat disimpulkan bahwa GPM, ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan sampel, sehingga hipotesis alternatif (H_a) untuk pengujian simultan diterima. Hasil pengujian signifikansi parsial (uji t) untuk masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	66,467	53,345		1,246	0,221
GPM	-0,997	1,544	-0,138	-0,645	0,523
ROA	2,427	2,318	0,318	1,047	0,302
ROE	-0,035	0,371	-0,026	-0,095	0,925
NPM	-0,594	1,630	-0,061	-0,364	0,718

Variabel dependen: PER. Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah: $PER = 66,467 - 0,997GPM + 2,427ROA - 0,035ROE - 0,594NPM + e$. Nilai konstanta sebesar 66,467 menunjukkan bahwa apabila GPM, ROA, ROE, dan NPM bernilai nol, rata-rata PER perusahaan sampel adalah sebesar 66,467. Secara parsial, GPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER ($t = -0,645$; $Sig. = 0,523 > 0,05$); ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PER ($t = 1,047$; $Sig. = 0,302 > 0,05$); ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER ($t = -0,095$; $Sig. = 0,925 > 0,05$); dan NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER ($t = -0,364$; $Sig. = 0,718 > 0,05$). Dengan demikian, keempat hipotesis parsial (H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , dan H_{a4}) ditolak, sehingga hipotesis nol (H_0) untuk pengujian parsial diterima pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,614	0,378	0,301	58,63345

Sumber: data diolah (2026).

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,614, yang mengindikasikan tingkat hubungan yang cukup kuat antara variabel independen secara simultan dengan PER. Nilai R Square sebesar 0,378 berarti 37,8% variasi PER dapat

dijelaskan oleh GPM, ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 62,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, maupun tata kelola perusahaan yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya margin laba kotor yang diperoleh perusahaan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai kelipatan harga saham suatu emiten. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa GPM lebih mencerminkan efisiensi operasional pada tingkat produksi, sementara keputusan investasi investor lebih banyak dipengaruhi oleh proyeksi laba bersih secara keseluruhan serta prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Ridwan & Fajar, 2020). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Saputri dan Muniarty (2024) yang menemukan bahwa GPM tidak selalu berbanding lurus dengan respons pasar terhadap suatu saham, karena investor cenderung mempertimbangkan indikator laba bersih dan arus kas yang lebih komprehensif.

ROA menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PER. Arah hubungan yang positif ini konsisten dengan teori bahwa semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, semakin baik pula penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut (Kasmir, 2018), meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik untuk dikategorikan signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya variasi besar pada nilai ROA antarperusahaan sampel misalnya ROA UNVR yang jauh melampaui perusahaan lain sehingga hubungan ROA dengan PER menjadi kurang konsisten pada tingkat agregat sampel penelitian ini.

ROE menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER. Temuan ini berbeda dengan ekspektasi teoretis bahwa ROE yang tinggi seharusnya meningkatkan daya tarik saham bagi investor (Fanalisa & Juwita, 2022). Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh anomali ROE UNVR yang sangat tinggi (di atas 130%) akibat struktur ekuitas yang kecil, sehingga ROE dalam sampel penelitian ini tidak selalu mencerminkan kualitas kinerja yang sebenarnya, melainkan lebih dipengaruhi oleh struktur permodalan masing-masing perusahaan.

NPM menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER. Temuan ini mengindikasikan bahwa margin laba bersih yang tinggi tidak serta-merta direspons positif oleh pasar dalam bentuk kelipatan harga saham yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Winarno (2019) yang menunjukkan bahwa NPM, ROA, dan ROE tidak selalu bergerak searah dengan penilaian pasar, karena investor turut mempertimbangkan faktor risiko, likuiditas saham, dan proyeksi pertumbuhan pendapatan di masa depan yang tidak sepenuhnya tercermin dalam rasio profitabilitas historis.

Berbeda dengan hasil pengujian parsial, pengujian simultan menunjukkan bahwa GPM, ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PER. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada satu rasio profitabilitas yang secara individual cukup kuat untuk memengaruhi valuasi pasar secara signifikan, kombinasi keempat rasio tersebut secara bersama-sama tetap memberikan sinyal yang relevan bagi investor dalam menilai prospek suatu emiten. Hal ini konsisten dengan pandangan Fahmi (2018) bahwa penilaian kinerja keuangan perusahaan idealnya tidak didasarkan pada satu rasio tunggal, melainkan pada kombinasi berbagai rasio yang saling melengkapi. Nilai R Square sebesar 37,8% juga mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi PER (62,2%) masih dijelaskan oleh faktor-faktor di luar rasio profitabilitas konvensional, seperti sentimen pasar, kondisi makroekonomi, tata kelola perusahaan, dan faktor spesifik industri, yang membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel-variabel tersebut guna memperoleh model yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Gross Profit Margin (GPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PER) pada delapan emiten unggulan Jakarta Islamic Index periode 2021–2025. Namun demikian, secara simultan, keempat rasio profitabilitas tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap PER, dengan kemampuan menjelaskan variasi PER sebesar 37,8%, sementara 62,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian pasar terhadap saham emiten syariah tidak dapat disandarkan pada satu rasio profitabilitas tunggal, melainkan perlu dipahami sebagai hasil interaksi berbagai indikator kinerja keuangan secara bersamaan.

Mengingat keterbatasan model dalam menjelaskan variasi PER serta belum signifikannya pengaruh parsial masing-masing rasio, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya model dengan mengintegrasikan variabel-variabel di luar rasio keuangan konvensional, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, tata kelola perusahaan, kebijakan dividen, maupun kondisi makroekonomi, serta memperluas cakupan sampel dan rentang waktu pengamatan agar diperoleh generalisasi hasil yang lebih kuat. Bagi investor, hasil penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan kombinasi indikator kinerja keuangan secara menyeluruh, alih-alih hanya bertumpu pada satu rasio profitabilitas tertentu, dalam menilai prospek investasi pada emiten yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). Analisis rasio solvabilitas dan aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Aneka Gas Industri. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(2), 14.
- Aprianti, A. (2020). *Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada PT Semen Tonasa* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Barus, A. C., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 159.
- Cahyani, R. P., & Makhsul. (2014). Analisis kinerja keuangan pada beberapa perusahaan jasa yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 75–88.
- Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Fenomena faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(2), 208–218.
- Dewi, A. P. (2021). Pengaruh Gross Profit Margin, Return On Equity terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JATA)*, 2(2), 1–10.
- Dzahabiyah, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis nilai perusahaan dengan model rasio Tobin's Q. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara (JAD)*, 4(1), 46–55.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta.
- Fanalisa, D., & Juwita, R. (2022). Analisis rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan*, 1(4), 241.
- Indriyani, S. (2015). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343–358.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kristanti, F. T., & Pangastuti, D. A. (2019). Kiat-kiat merangsang kinerja karyawan bagian produksi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 1–10.
- Latifah, P. L. (2023). *Pengaruh ukuran perusahaan dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Mardahleni. (2017). Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(2), 83–90.

- Munawir, S. (2001). *Akuntansi keuangan dan manajemen* (Edisi pertama). BPFE.
- Niati, A., & Suhardjo, Y. (2020). Analisis penilaian kinerja keuangan perusahaan berbasis Du Pont System. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 174–183.
- Pradana, A. E. (2017). *Analisis kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index* [Skripsi].
- Rahman, M. A. (2020). Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 55–68.
- Rasyid, R., Indriani, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh corporate social responsibility dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 136–156.
- Ridwan, M., & Fajar, M. (2020). Analisis pertumbuhan penjualan, Gross Profit Margin, dan shrinkage terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Sains Manajemen*, 2(2), 73–83.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 2(2), 282.
- Saputri, D. A., & Muniarty, P. (2024). Pengaruh Gross Profit Margin terhadap laba bersih pada PT Akasha Wira International Tbk. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 28(5), 1–10.
- Sholahuddin, M., & Muhammad, T. (2024, Januari). Analisis kinerja perusahaan saham syariah Jakarta Islamic Index menggunakan metode f-score. *Proceeding National Conference on Accounting and Finance*, 471–479.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Syahrman. (2021). Analisis laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan pada PT Narasindo Mitra Perdana. *Juripol*, 4(2), 283–295.
- Winarno, S. H. (2019). Analisis Net Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity dalam mengukur kinerja keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(2), 260.
- Yuliana, O., & Juniarti. (2015). Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Business Accounting Review*, 3(2), 151–160.